



## TRADISI *INGKUNGAN* DI DESA TIRTOSARI YOGYAKARTA DALAM PANDANGAN AKIDAH ISLAM

**Firza Khofifah**

UIN Raden Mas Said Surakarta

### Abstrak

**Kata kunci:**

Akidah Islam,  
Ingkung, Tradisi

Upacara tradisi *Ingkung* dilakukan setahun sekali pada malam Hari Raya Idul Fitri. Upacara ini merupakan bentuk selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tirtosari dengan sajian nasi wuduk dan ayam *ingkung* sebagai sesaji yang dimasak oleh masing-masing keluarga. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik dalam tradisi *Ingkung* dan mengetahui praktek tradisi *Ingkung* di Desa Tirtosari dalam perspektif akidah Islam. Metode yang digunakan ialah deskriptif, teknik analisis data menggunakan *miles* dan *huberman*, yaitu dengan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu *uborampe* yang digunakan masih kental dengan nuansa Islam kejawaen, seperti nasi wuduk sebagai simbol pencapaian hidup sejati dengan mendekati diri kepada Tuhan, ayam *ingkung* melambangkan cita-cita utama yang diwujudkan dengan selalu *n'jungkung* (bersujud) dan diperoleh dengan selalu *manekung* (*muhasabah*, *khalwat*, *l'tikaf semedi*, and *tahannus*). Tradisi *Ingkung* dalam ajaran Islam adalah baik yang diikuti dengan melakukan *ṣadaqah*, menjalin kerukunan antar warga, membaca *Takbir*, *Tahlil*, berdo'a kepada Allah Swt yang merupakan sarana pendekatan diri kepada Allah Swt.

### Abstract

**Keywords:**

Islamic Belief,  
Ingkung, Traditions

*The Ingkung tradition ceremony is held once a year on the eve of Eid al-Fitr. This ceremony is a form of salvation carried out by the people of Tirtosari Village by serving wuduk Rice and Ingkung chicken as offerings cooked by each family. This study examines the symbolic meaning in Ingkung traditions and knowing the practice of Ingkung traditions in Tirtosari Village according to Islamic*

*faith or belief. This study uses a descriptive method, The data analysis technique uses Miles and Huberman, namely by going through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the Uborampe used is still related with the nuances of Kejawen Islam such as Nasi wuduk is symbolized to achieve a real life through getting closer to God, while the Ingkung chicken symbolizes the main ideals that are realized by always n'jungkung (kneeling) and obtained by always manekung (muhasabah, khalwat, I'tikaf, semedi, and tahannus). In accordance with Islamic teachings, the Ingkungan tradition is good following by Sadaqah, creating harmony among residents, reading Takbir, Tahlil, praying to Allah as a way to get closer to Allah.*

## Pendahuluan

Tradisi menyatu pada setiap aktifitas keseharian manusia mulai dari ritual perdagangan, pertanian, bahkan yang berkaitan dengan tempat tinggal. Dari situlah kemudian banyak dikenal tradisi seperti *Tingkeban*, *Midodareni*, *Selamatan*, *Nyatus*, *Nyadran* dan lain-lain.<sup>1</sup> Di negara Indonesia, Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang kaya akan tradisi<sup>2</sup> khususnya dalam memperingati hari-hari besar dengan menggunakan upacara *Selamatan* beserta *uborampe*-nya.<sup>3</sup> Salah satu contoh yaitu upacara tradisi *Manaqib* Syekh Abdul Qadir Jaelani dengan *Uborampe* yaitu *Ingkung* Nasi Lemak, namun pelaksanaan ini dilakukan oleh seseorang yang memiliki hajat dan tidak terbatas oleh waktu.<sup>4</sup>

Tradisi lain pada masyarakat Yogyakarta yang dapat ditemukan khususnya di desa Tirtosari Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul, yaitu tradisi *Ingkungan* yang berlangsung di serambi Masjid Ar-Rahman. Kegiatan

<sup>1</sup> Isma'il, Ibn. *Islam Tradisi*. (Kediri: Tetes Publishing, 2011), 12 .

<sup>2</sup> Y Sri Susilo dan Amiluhur Soeroso, "Strategi pelestarian kebudayaan lokal dalam menghadapi globalisasi pariwisata: Kasus Kota Yogyakarta," *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta* 4 (2014), 3.

<sup>3</sup> Pelengkap yang berupa makanan dalam upacara tradisi seperti ayam inkung, ketan salak, perem, jenang jenangan (Wahyana Giri, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 25-26.

<sup>4</sup> Wahyu Giri, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 4.

ini merupakan warisan nenek moyang sebagai pengajaran mengenai bentuk rasa syukur yang diwujudkan dengan sebuah tindakan berupa sedekah kepada sesama manusia, karena mayoritas penduduknya adalah petani dengan hasil bumi berupa padi, maka lauk ayam merupakan makanan yang dianggap mewah oleh masyarakat setempat sehingga terciptalah sedekah dengan bentuk *Inungkungan*.<sup>5</sup>

Pada dasarnya masyarakat Jawa bersifat seremonial, artinya mereka selalu meresmikan keadaan melalui berbagai bentuk upacara adat atau selamatan.<sup>6</sup> Pelestarian budaya yang terjadi sekarang ada yang masih berlanjut di dalam masyarakat dan ada juga yang sudah hilang atau bahkan digantikan oleh kebudayaan modern.<sup>7</sup>

Sebagai seorang muslim, maka sudah sepatutnya menjalani kehidupan berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Namun pada kenyataannya tidak semua umat muslim menjalani kehidupan dengan tuntunan tersebut, mereka juga menggunakan kebiasaan yang sudah diwariskan sejak nenek moyang, atau mengadopsi dari para ulama terdahulu.<sup>8</sup>

Pedoman utama Islam sejatinya terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah untuk menuju kesempurnaan beribadah kepada Allah Swt. Sedangkan ibadah merupakan bangunan dalam Islam untuk memanasifestasikan iman (Akidah), maka dari sini Allah mewajibkan umatnya agar selalu beribadah kepada-Nya meskipun pemahaman dan praktek beribadah di setiap lingkup masyarakat terkadang memiliki perbedaan.<sup>9</sup> Dalam mencapai kesempurnaan ibadah, kita juga harus menjaga hubungan

---

<sup>5</sup> Ngatijo, Wawancara pribadi. 11 Maret 2021.

<sup>6</sup> Salman Faris, "Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)," *Thaqafiyat: Jurnal Babasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 15, no. 1 (2016): 83.

<sup>7</sup> Augristina Mira, "Makna Tradisi 'Dekahan' Bagi Masyarakat Desa Pakel," *Sosiologi Antropologi* (n.d.), 4.

<sup>8</sup> Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009), 30.

<sup>9</sup> Khotimatul Husna dan Mahmud Arif, "Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 144–145.

dengan Allah Swt dan hubungan dengan sesama manusia,<sup>10</sup> seperti makna yang terkandung dalam tradisi *Ingkungan* di desa Tirtosari Yogyakarta.

Upacara tradisi *Ingkungan* tersebut dilakukan setahun sekali pada malam Hari Raya Idul Fitri. Upacara ini merupakan bentuk selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tirtosari dengan sajian nasi wuduk dan ayam *ingkung* sebagai sesaji yang dimasak oleh masing-masing keluarga. Oleh karenanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik dalam tradisi *Ingkungan* dan mengetahui praktek tradisi *Ingkungan* di Desa Tirtosari dalam perspektif akidah Islam.

### Metode Penelitian

Penelitian ini telah menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu memaparkan analisis menggunakan deskripsi, dengan mengangkat data di lapangan dengan kejadian yang sebenarnya.<sup>11</sup> Penelitian lapangan dilakukan pada *Ingkungan* masyarakat tertentu, baik lembaga-lembaga sosial maupun lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan waktu dan tempat penelitian berada di Desa Tirtosari Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. Berdasarkan masalah yang ada di lapangan penelitian mengambil jenis penelitian metodologi fenomenologi yaitu suatu metode untuk mengungkap esensi universal yang terdapat dalam fenomena suatu kelompok maupun individu, dalam hal ini berarti menjelaskan tentang makna upacara, ritual, seremonial, tradisi, dan lain sebagainya dari pelaku tersebut dalam perspektif netralitas.<sup>12</sup>

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang mengikuti dan membuat *ingkung* secara langsung dari tahun ke tahun, para sesepuh

---

<sup>10</sup> M Asy'ari, "Memantapkan Ukhuwah Menuju Masyarakat Madani," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 2, No. 2 (2005): 185.

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Reserch* (Bandung: Sosial Bandar Maju, 1999), 33.

<sup>12</sup> Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 169.

serta tokoh agama yang ada di Desa Tirtosari. Sumber data pendukung antara lain video, foto, atau arsip-arsip yang mempunyai keterkaitan serta berupa sumber pustaka yang berkaitan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan bahan lainnya, sehingga dapat di informasikan dan dipahami oleh orang lain. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan *Miles* dan *Huberman* yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

### **Sejarah Tradisi *Inungkungan***

Meskipun tidak ada bukti akurat yang menyatakan asal mula dilaksanakannya tradisi *Inungkungan* untuk pertama kali, termasuk pemilihan *ingkung* sebagai sarana bersedekah kepada sesama umat manusia, namun diketahui bahwa alasan yang mendasari kegiatan tersebut karena pada zaman dahulu banyak masyarakat yang masih sulit untuk mendapatkan pangan seperti nasi dan ayam sehingga berkembanglah tradisi ini secara turun-temurun sebagai upaya saling berbagi kepada sesama.<sup>13</sup>

Menurut informasi sejarah yang beredar di tengah-tengah masyarakat bahwa tradisi *Inungkungan* asal mulanya dikaitkan dengan peran Wali Songo ketika menyebarkan ajaran Islam di pulau Jawa. Dalam bukunya G.W.J Drewes menuliskan tentang Maulana Malik Ibrahim sebagai wali senior yang pertama menyebarkan dakwah Islam di tanah Jawa.<sup>14</sup> Peran Wali Songo yang dimaksud ialah Maulana Malik Ibrahim atau syekh Maghribi karena terdapat makam Syekh Maghribi yang berada di atas perbukitan Desa Pemancingan, Parangtritis.<sup>15</sup> Dalam keterangannya, makam Syekh

---

<sup>13</sup> Ngatijo, Wawancara pribadi.5 Mei 2021.

<sup>14</sup> Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), 51 .

<sup>15</sup> Miftah Fiyani dan Hari Rachmadi, “Pengemasan Paket Wisata Dengan Memanfaatkan Potensi Destinasi Wisata Alternatif Di Kawasan Pantai Parangtritis,”

Maulana Maghribi yang berada di Desa Pemancingan Parangtritis tersebut merupakan putra dari Ibu Nyai Tabiroh dan Ayahnya yang bernama R.T Wilotikto.<sup>16</sup>

Kata *Inungkungan* sendiri diambil dari kata *ingkung* yang berarti ayam kampung yang dimasak secara utuh.<sup>17</sup> *Ingkung* biasanya ada pada setiap acara tradisi Selamatan atau *Wilujengan* khusus pada masyarakat Jawa dan digunakan sebagai sebuah simbol atau *hardware* yang memiliki makna tersirat. Hal ini dikarenakan sifat dari masyarakat Jawa yang cenderung menyukai simbol. Tradisi yang ada di Yogyakarta banyak menyajikan sesaji berupa makanan, ayam *ingkung* sebagai simbol permohonan untuk masyarakat.<sup>18</sup> *Ingkung* sendiri sudah dikenal oleh masyarakat antara abad 5 sampai 15 lalu, ketika Jawa masih dikuasai oleh agama Hindu.<sup>19</sup>

### **Prosesi Tradisi *Inungkungan***

Tradisi *Inungkungan* di desa Tirtosari berlangsung setahun sekali pada bulan Ramadhan dengan melaksanakan makan Takjil selama sebulan penuh, pada malam 17 Ramadhan menyelenggarakan Peringatan *Nuzulul Qur'an*, pada 21-29 Ramadhan (*Lailatul Qodar*) melaksanakan I'tikaf di Masjid Ar-Rahman dengan shalat *Lail* berjamaah, kemudian pada puncak bulan Ramadhan tepatnya pada malam satu Syawwal, tradisi *Inungkungan* dilakukan sebagai bentuk syukur atau tolak balak bagi masyarakat. Tradisi *Inungkungan* ini sekaligus merupakan kegiatan dalam rangka memeriahkan atau menghidupkan malam hari raya Idul Fitri.

---

*Media Wisata* 16, no. 1 (2018): 778.

<sup>16</sup> Sumarjiyanto, "Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi Di Parangtritis Kabupaten Bantul" (*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 2004), 26.

<sup>17</sup> Giri, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa*, 25.

<sup>18</sup> Widi Hatmoko, Nyadran Upacara Tradisional Orang Jawa yang Mulai Tersisih, dalam <https://merahputih.com/post/read/> 21 Maret 2017, diakses pada 5 Januari 2021

<sup>19</sup> Nurul Sukma Lestari dan Kresensia Ektyani Nautiska Pratami, Ayam Ingkung Sebagai Pelengkap Upacara Adat Di Bantul Yogyakarta, *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 3 (2018), 306–320.

Sebelum melaksanakan tradisi *Inungkungan*, pertama-tama setiap KK (Kepala Keluarga) menyiapkan bahan terlebih dahulu untuk membuat *Ingkung* dan nasi gurih. Bahan yang perlu disiapkan ialah ayam kampung jago (jantan) dibersihkan lalu diikat dengan kaki ditekuk, kepala ditundukkan, ayam haruslah dalam keadaan utuh. Sebelum diikat, bumbu seperti Salam, Garam, Jahe, dan Bawang Merah harus dimasukan terlebih dahulu untuk memberikan rasa dan aroma yang gurih.<sup>20</sup>

Pengumpulan Ayam *Ingkung* dan *Sekul* Suci dimulai setelah shalat Ashar sampai pukul setengah enam sore. Setelah melalui tempat pendaftaran dan mendapatkan nomor urut untuk pengambilan wadah dan juga menyebutkan hajat atau *pinuwunan*, ayam *ingkung* akan diambil kepalanya, dan jeroan (usus, hati dan ampela) serta sebelah kakinya diberikan kepada yang membuat (memasak) sebagai *balen*.

Menginjak waktu berbuka puasa dan melaksanakan sholat Maghrib, dilanjut dengan pembacaan Takbir sampai shalat Isya' di Masjid Ar-Rahman, setelah itu pemuka agama akan membacakan Tahليل dan memberikan doa. Setelah pembacaan doa selesai dilanjut lagi Takbir dan pembawa acara akan membacakan daftar nama-nama yang telah mengeluarkan *sekul* suci *ulam* ayam *ingkung* dan membacakan hajatnya sampai selesai. Selain pembacaan hajat dalam acara ayam *ingkung* juga membacakan perolehan Zakat Māl, namun pembacaan itu dilakukan setelah semua selesai.

Secara garis besar, tata cara tradisi *Inungkungan* yang dilakukan masyarakat meliputi: *pertama*, setiap orang yang ingin mengeluarkan sedekah *ingkung* maka batas pengumpulan sesudah shalat Ashar sampai dengan pukul lima sore. *Kedua*, mereka melakukan jama'ah sholat Maghrib. *Ketiga*, pembacaan Takbir hingga shalat Isya. *Keempat*, pembacaan takbir bersama-sama dan diikuti pembacaan nama dan hajat bagi siapa saja yang membuat *ingkung*. *Kelima*, pembagian nasi *ingkung* dengan wadah besek<sup>21</sup>.

---

<sup>20</sup> Asih, Wawancara Pribadi. 14 Mei 2021.

<sup>21</sup> Asih, Wawancara Pribadi, 11 Maret 2021.

Banyaknya *ingkung* yang ada pada tradisi tersebut setiap tahunnya mencapai 200 ayam *ingkung* lengkap dengan nasi uduk dalam wadah *kemaron*, namun seiring dengan perkembangan zaman *kemaron* digantikan dengan ember atau tempat yang terbuat dari plastik dengan ukuran besar.<sup>22</sup>

### **Makna Filosofis Sesaji dalam Upacara Tradisi *Ingkungan***

Sesaji merupakan unsur penting dalam tradisi *Ingkungan* di desa Tirtosari yaitu berupa nasi gurih/nasi *wuduk*, ayam *ingkung*, *kembang telon*, uang wajib/tindih dan dikemas menggunakan *beseke*. Adapun sesaji pendukung berupa lalapan (kedelai hitam, kubis, dan jengkol). Adapun makna yang terkandung dalam tradisi ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemasan Nasi Uduk dan Ayam *Ingkung* di Desa Tirtosari menggunakan *beseke* karena lebih menekankan identitas kultural dari makanan tersebut, selain itu ada rasa dan aroma yang khas bila menggunakan kemasan *beseke*.<sup>23</sup> Bentuk *beseke* yang sederhana memiliki nilai kesederhanaan dimana masyarakat masih menganut nilai tradisi yang sederhana dan mampu beradaptasi dengan perkembangan tradisi *Ingkungan*, dan dibalik kesederhanaan terdapat makna yang dihayati dan diyakini sebagai tempat yang sakral dalam tradisi *Ingkungan*.<sup>24</sup>
- b. Nasi gurih atau nasi *wuduk*. Nasi gurih atau nasi putih yang dimasak menggunakan garam, santan dan daun salam untuk menciptakan rasa yang gurih. Nasi ini disebut dalam tradisi *Ingkungan* sebagai *sekul* suci atau nasi suci karena nasi ini dimaksudkan untuk mengirim doa kepada Nabi Muhammad SAW, dan masyarakat percaya bahwa dulu Nabi makan nasi suci ini.<sup>25</sup> Pemberian nama lain nasi *wuduk* ialah nasi Rasul.

<sup>22</sup> Asih, Wawancara Pribadi, 12 Maret 2021.

<sup>23</sup> Elly Setiawati Sutawikara, "Nilai Fungsional Dan Estetik Kemasan /Wadah Berbahan Bambu Pada Makanan Tradisional Indonesia Dan Jepang," *Demandia* 2, no. 2 (2017), 155.

<sup>24</sup> Tedy Muhammad Drajat, "Kajian Kriya Berbahan Asal Bambu Tasikmalaya" (2012), 88.

<sup>25</sup> Giri, *Sajen Dan Ritual Orang Jawa*, 21-22.



Simbol yang didapat dalam nasi *wuduk* ialah mencapai hidup sejati dengan mendekati diri kepada Tuhan.<sup>26</sup> *Uborampe* yang biasanya menyertai nasi ini berupa *Inungkung* ayam, lalapan jengkol, dan kedelai hitam.

- c. Ayam *Inungkung* ialah Ayam yang dimasak dan disajikan secara utuh.<sup>27</sup> *Inungkung* ini disandingkan dengan Nasi Uduk. Maksudnya ialah sebagai ciri khusus dari orang yang mengikuti Rasulullah adalah “*inggalo njungkung*” atau bersujud, juga bermakna “*inggala manekung*” segera bermuhasabah dan dzikir kepada Allah.<sup>28</sup> Simbol Ayam *Inungkung* yang memiliki arti segera bermuhasabah juga selaras dengan diadakannya tradisi ini pada malam satu Syawal yaitu malam Idul Fitri dimana manusia dianjurkan untuk melebur kesalahan baik yang disengaja atau tidak disengaja, baik kepada Sang pencipta atau kepada sesama manusia. Ketika menyembelih Ayam Jago juga mempunyai makna tersendiri yaitu menghindari sifat-sifat buruk yang dilambangkan oleh ayam Jago antara lain: sombong, congkak, kalau berbicara selalu menyela dan merasa benar sendiri, serta tidak setia dan tidak perhatian terhadap anak-istri.<sup>29</sup>
- d. Bunga *Telon/kembang telon* terdiri dari bunga kenanga, bunga mawar, bunga melati, dan bunga kantil. Bunga-bunga ini dipilih karena memiliki makna yaitu bunga kenanga melambangkan kenangan dimana pada tradisi ini untuk mengenang dakwah Islam yang dibawa oleh para wali dan ulama. Bunga mawar merupakan lambang cinta dan kasih sayang, yang mewakili makna cinta kita kepada junjungan

---

<sup>26</sup> Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2010).

<sup>27</sup> Murdijati Gardjito, *Serba-serbi Tumpeng: Tumpeng dalam kehidupan masyarakat Jawa* (PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 58.

<sup>28</sup> Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*.

<sup>29</sup> Sukma Lestari dan Kresensia Ektyani Nautiska Pratami, “Ayam *Inungkung* Sebagai Pelengkap Upacara Adat di Bantul Yogyakarta,” *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 3, no. 3 (2018): 310–312.

kita Nabi Muhammad Saw. Bunga melati melambangkan kesucian yang mewakili maksud diadakannya tradisi ini untuk mensucikan diri dari kesalahan yang dilakukan selama satu tahun lamanya dan juga mensucikan harta benda yang ada di dunia melalui *sadaqah* makanan. Bunga kantil dalam bahasa Jawa berasal dari *ngantil* (ikut). Ikut dalam tradisi *Ingkungan* ialah mengikuti Nabi Muhammad Saw melalui sunah-sunahnya yang berharap pada syafaatnya kelak di Hari Akhir.<sup>30</sup> Selain itu diyakini pula bahwa yang dimaksud dengan *Telon* adalah *telu* (tiga) yang mengandung tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup (*tri tunggal jaya sampurna*); *sugih banda, sugih ngelmu, sugih kuasa* (kaya harta, kaya ilmu, dan berkuasa).<sup>31</sup>

- e. Uang wajib/tindih, uang wajib merupakan uang yang akan diberikan kepada Modin atau tokoh agama yang telah menyampaikan tujuan dari tradisi *Ingkungan*. Nominal uang tidak ditentukan, tetapi berdasarkan keikhlasan.<sup>32</sup>

### Tradisi *Ingkungan* dalam Pandangan Akidah Islam

Pelaksanaan tradisi Islam diperkuat dengan adanya Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud melalui sanad Abu Dawud

مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَ مَا رَأَى هُ الْمُسْلِمُونَ  
سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ

*Artinya: "Apa yang diyakini dan dipandang oleh kaum muslim sebagai suatu kebaikan, berarti baik pula di sisi Allah. Dan apa yang dianggap buruk oleh mereka, maka buruk pula dalam pandangan Allah."*

<sup>30</sup> Amirul Nur Wahid dkk, "Tradisi Ziarah Makam Bathoro Katong, Pendiri Peradaban Islam di Ponorogo (Tinjauan Makna Simbolik)," *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies (JADECS)* 3, no. 3 (2018): 16.

<sup>31</sup> Deppy Nurshinta Putri, "Batik Motif Kembang Telon Dipadukan Dengan Kebaya Modern" (Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2020), 2.

<sup>32</sup> Giri, *Sajen dan Ritual Orang Jawa*.

Hadirnya Islam di tengah-tengah masyarakat dengan ragam budaya di dalamnya, tidak serta merta merta ditolak maupun diterima begitu saja oleh Islam, sebagaimana sikap para Wali terdahulu yang penuh toleran, lentur dan damai dengan mengusung muatan ajaran ke-islaman di dalam tradisi-tradisi lama.<sup>33</sup> Sehingga pada dasarnya, adat istiadat yang baik tetap dapat dipertahankan, sedangkan adat istiadat yang buruk atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat diluruskan. .

Memberikan sesuatu atau berbagi dengan orang lain sangatlah dianjurkan dalam Islam. hal tersebut sejalan dengan Q.S Al- Hadid ayat ke 7:

آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلِفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا  
 مِنْكُمْ وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ ٧

*Artinya: “Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah (di jalan Allah) sebagian dari harta yang Dia telah menjadikan kamu sebagai penguasanya (amanah). Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (hartanya di jalan Allah) memperoleh pahala yang besar.”*

Dari aspek agama Islam, dalam tradisi *Ingkungan* ada beberapa unsur yang menjadi perdebatan yaitu keabsahan pelaksanaan tradisi tersebut karena dalam tradisi biasanya dilakukan dengan sesaji yang dibuat bersama untuk setiap masyarakat yang hadir namun dalam tradisi *Ingkungan* di desa Tirtosari sesaji dibuat oleh setiap kepala keluarga sehingga berpotensi menjadi suatu kewajiban dan juga pembakaran kemenyan di bawah pohon Mundu yang dikeramatkan menandakan belum adanya pembaharuan yang mengiring kepada paham Animisme dan Dinamisme yang dapat menimbulkan perbuatan syirik. Sementara itu Islam mengajarkan kemurnian dari berbagai segi termasuk dalam kehidupan sehari-hari maupun ajaran yang mengatur hubungan antara hamba dengan Tuhannya

---

<sup>33</sup> Jarman Arroisi, “Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa” (Al-hikmah, 2015), 26.

dan juga dengan sesamanya.

Perbuatan syirik merupakan perbuatan yang sangat halus, yang dimaksudkan ialah manusia harus berhati-hati, jika tidak maka ia akan masuk ke dalam perbuatan syirik yang akan menimbulkan bahaya pada dirinya sendiri. Ada beberapa hal yang disebabkan oleh perbuatan syirik diantaranya :

a. Menyuburkan khurafat atau tahayul

Masalah ini timbul karena manusia mempercayai bahwa dari makhluk tersebut bisa memberi manfaat, sedangkan mudarat dari perbuatan ini bisa menimbulkan khurafat dan timbulah cinta palsu atau ketergantungan yang tidak masuk akal<sup>34</sup>. Faktor yang mendorong adanya tahayul ialah: mudah percaya dengan benda-benda tahayul, dangkalnya pengetahuan tentang agama, terpengaruh dengan suatu benda atau kelebihan sesuatu.<sup>35</sup>

b. Mengakibatkan ketuhanan kepada manusia

Hal ini timbul karena manusia beribadah bukan kepada Allah, melainkan kepada sesama makhluk yang tidak mempunyai kekuasaan sedikitpun.<sup>36</sup>

c. Menimbulkan rasa takut kepada selain Allah

Orang yang melakukan syirik akan merasa takut karena tidak memiliki kepercayaan kepada Allah sehingga ia merasa hidupnya terombang-ambing. Ia akan takut mengenai kehidupannya, rezekinya dan segala sesuatu.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Nurul Fitroh, "Ritual Tingkeban Dalam Perspektif Akidah Islam" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014), 64.

<sup>35</sup> Zahbri, *Pokok - Pokok Akidah Yang Benar*.

<sup>36</sup> Abdurrahman. Muhammad bin, *Al-Khumayyiz: Syirik Dan Sebabnya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 14.

<sup>37</sup> Abdurrahman. Muhammad bin, *Al-Khumayyiz: Syirik Dan Sebabnya*, 14.

## d. Mengakibatkan siksa neraka

Syirik merupakan dosa besar karena menyekutukan Allah dan akibat dari perbuatan tersebut dapat mengantarkan seseorang pada siksa neraka.<sup>38</sup>

Buku karya Ibnu Taimiyah yang berjudul kemurnian akidah menjelaskan bahwa orang dapat tergelincir pada kesyirikan apabila mereka meminta syafaat kepada selain Allah, termasuk tawasul kepada pribadi yang dianggap saleh sekalipun seperti para wali maupun Nabi.<sup>39</sup> Penegasan dalam akidah Islam bahwa manusia hanya diperbolehkan untuk menyembah dan meminta kepada Allah sesuai dengan Q.S. Al-Fatihah ayat ke 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۗ

Artinya : “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan”.<sup>40</sup>

Dengan demikian, akidah Islam sebenarnya memperbolehkan umat Islam untuk melaksanakan tradisi, upacara, atau adat istiadat selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai akidah Islam yang berlandaskan pada tauhid. Seperti M. Quraish Shihabb berpandangan bahwa jika ada budaya yang secara substantif beriringan dengan Islam akan diterima sedangkan jika bertentangan maka akan ditolak dan direvisi.<sup>41</sup>

Pelaksanaan tradisi ketika memberikan sesaji di tempat yang dianggap keramat merupakan suatu tindakan yang berpotensi syirik karena timbulnya rasa takut dan menyandarkan diri pada hal gaib seperti membakar kemenyan atau mempersembahkan sesaji agar aman dan tidak diganggu oleh makhluk gaib. Secara sadar atau tidak, tindakan tersebut

<sup>38</sup> Rahmad Ilahi, “Jalan Agar Ibadah Diterima,” *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2020): 128.

<sup>39</sup> Madjrie, *Meluruskan Akidah*, 45.

<sup>40</sup> Tim Penyusun, *Al-Quran Dan Terjemah*, 1.

<sup>41</sup> Khabibi Muhammad Luthfi, “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal,” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): 4.

merupakan suatu bentuk kemusyrikan karena bersandar kepada selain Allah Swt. Dalam firmanNya Allah mengecam segala bentuk kemusyrikan yang terkandung dalam Qs. Al-Jasiyah 45: 23.

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ  
وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ عِثْرَةً ۚ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ۚ ۲۳

Artinya: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhanNya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”<sup>42</sup>

Dengan demikian, acara tradisi *Ingkungan* di Desa Tirtosari tetap dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akidah Islam apabila:

- a. Di dalamnya tidak terdapat suatu pembebanan terhadap seseorang yang mengeluarkan *ingkung* atau menjadikan tradisi ini sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap kepala keluarga sehingga tidak akan memberatkan warga khususnya bagi yang kurang mampu secara finansial.
- b. Tidak mempercayai selain Allah Swt seperti melakukan permohonan kepada pohon Mundu yang dikeramatkan, serta adanya harapan karena sudah memberikan sadaqah maka hajatnya akan terkabul tanpa berusaha dan bekerja lebih keras lagi.
- c. Tradisi *Ingkungan* tidak diyakini sebagai tolak-balak sehingga harus melaksanakan tradisi *ingkung* agar terhindar dari marabahaya.

Meskipun pada dasarnya Allah mengampuni dosa-dosa hambanya, namun perbuatan syirik adalah bagian dari perbuatan dosa besar seorang hamba yang menghapus hak *privacy* Allah Swt sebagai Zat tertinggi.<sup>43</sup> Namun perlu dipahami bahwa tidak semua praktik adat istiadat maupun

<sup>42</sup> Tim Penyusun, *Al-Quran Dan Terjemah*, ., h. 501

<sup>43</sup> Muhammad Muhlis, “Dimensi Syirik dalam Konteks Privatisasi Beragama Islam,” *Jurnal Studi Islam: Pancawahana* 14, no. 2 (2019): 121.

tradisi lokal yang diperoleh secara turun temurun tersebut selalu dianggap menyimpang, juga bukan berarti dapat diterima begitu saja tanpa menyelaraskan dengan ajaran agama. Karena bagaimanapun, akidah Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bersosial di masyarakat. Sehingga meletakkan konsep utamanya yaitu Tauhid, yang dijelaskan pada kalimatnya yaitu *Lā Ilāha Illallāh* yang berarti Tiada Tuhan selain Allah. Dengan begitu, tauhid atau pengesaan Tuhan tersebut bersifat universal sehingga seharusnya dapat menembus batas-batas baik secara geografis maupun kultural sehingga Islam benar-benar *rahmatan li al-‘ālamīn*.<sup>44</sup>

## Kesimpulan

Tradisi *Inungkungan* di desa Tirtosari merupakan upacara *Syanmalan* sebagai sarana bersyukur kepada Allah Swt. Dalam tradisi ini, upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt (*Ma'iyatullah*) yaitu dengan membaca tahlil dan membaca takbir bersama menjalani dan melaksanakan aktivitas yang didasarkan kepada Allah Swt. Selain itu tradisi *Inungkungan* juga sebagai sarana sedekah dengan wujud syukur terlihat dalam adanya pembagian berbentuk makanan untuk memohon keselamatan dan bisa juga dikatakan sedekah karena setiap kepala keluarga yang mengeluarkan hidangan *sekul* suci *ulam* ayam untuk setiap tamu yang datang atau warga masyarakat yang ikut serta dalam tradisi *Inungkungan* akan mendapatkan sebesek *sekul* suci *ulam* ayam dalam tradisi tersebut.

Sesuai maknanya, Nasi *Wuduk* ialah mencapai hidup sejati dengan mendekatkan diri kepada Tuhan. *Inkung* ialah ayam *ingkung* melambangkan cita-cita utama yang diwujudkan dengan selalu *n'jungkung* (bersujud) dan diperoleh dengan selalu *manekung* (muhasabah, khalwat, I'tikaf, semedi, dan tahannuts). Bunga Telon atau *kembang telon* terdiri dari bunga kenanga,

---

<sup>44</sup> M Zainal Abidin, "Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme," *Millab: Jurnal Studi Agama* 8, no. 2 (2009): 303.

bunga mawar, bunga melati, dan bunga kantil. Makna bunga kenanga melambangkan kenangan dimana pada tradisi ini untuk mengenang dakwah islam yang dibawa oleh para wali dan ulama dalam menyebar luaskan agama Islam. Bunga mawar merupakan lambang cinta dan kasih sayang, yang mewakili makna cinta kita kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Bunga melati melambangkan kesucian yang mewakili maksud diadakannya tradisi ini untuk mensucikan diri kesalahan yang dilakukan selama satu tahun lamanya dan juga mensucikan harta benda yang ada di dunia melalui sodaqoh makanan. Bunga kantil dalam bahasa jawa berasal dari *ngantil* (ikut). Ikut dalam tradisi *Ingekungan* ialah mengikuti Nabi Muhammad Saw melalui sunah- sunahnya yang berharap pada syafaatnya hingga hari akhir. Uang wajib/tindih Uang wajib merupakan uang yang akan diberikan kepada Modin atau tokoh agama yang telah menyampaikan tujuan dari tradisi *Ingekungan*. Dengan demikian, Adat istiadat yang baik dapat dipertahankan oleh Islam, sedangkan adat istiadat yang buruk ditolak dan diluruskan. Dengan kata lain, adat istiadat dapat dipertahankan oleh masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam meskipun tidak dikenal pada jaman Rasulullah Saw.

## Referensi

- Abdurrahman. Muhammad bin. *Al-Khumayyiz: Syirik dan Sebabnya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Abidin, M Zainal. “Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme.” *Millab: Jurnal Studi Agama* 8, no. 2 (2009): 297–309.
- Arroisi, Jarman. “Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa.” *Al-hikmah*, 2015.
- Asy’ari, M. “Memantapkan Ukhuwah Menuju Masyarakat Madani.” *HUNAEA: Jurnal Studia Islamika* 2, no. 2 (2005): 185–194.



- Augristina Mira. “Makna Tradisi ‘Dekahan’ Bagi Masyarakat Desa Pakel.” *sosiologi Antropologi* (n.d.).
- Drajat, Tedy Muhammad. “Kajian Kriya Berbahan Asal Bambu Tasikmalaya.” -, 2012.
- Faris, Salman. “Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa).” *Thaqafiyat: Jurnal Babasa, Peradaban Dan Informasi Islam* 15, no. 1 (2016): 74–90.
- Fitroh, Nurul. “Ritual Tingkeban dalam Perspektif Akidah Islam.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014.
- Fiyani, Miftah, dan Hari Rachmadi. “Pengemasan Paket Wisata Dengan Memanfaatkan Potensi Destinasi Wisata Alternatif Di Kawasan Pantai Parangtritis.” *Media Wisata* 16, no. 1 (2018).
- Gardjito, Murdijati. *Serba-serbi Tumpeng: Tumpeng dalam kehidupan masyarakat Jawa*. PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Giri, Wahyana. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Giri, Wahyu. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Husna, Khotimatul, dan Mahmud Arif. “Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat.” *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 143–151.
- Ilahi, Rahmad. “Jalan Agar Ibadah Diterima.” *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2020): 14.
- Isma’il, Ibn. *Islam Tradisi*. Kediri: Tetes Publishing, 2011.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Reserch*. Bandung: Sosial Bandar Maju, 1999.
- Khadziq. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Lestari, Sukma, dan Kresensia Ektyani Nautiska Pratami. “Ayam Inggung Sebagai Pelengkap Upacara Adat Di Bantul Yogyakarta.” *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 3, no. 3 (2018): 306–320.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal.” *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1, no. 1 (2016): 1–12.
- Madjrie, Abdurrahman. *Meluruskan Akidah*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- MC, Wahyu Giri. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Jakarta: PT. Suka Buku, 2010.

- Muhlis, Muhammad. “Dimensi Syirik dalam Konteks Privatisasi Beragama Islam.” *Jurnal Studi Islam: Pancawabana* 14, no. 2 (2019): 114–122.
- Mujib, Abdul. “Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 167–183.
- Pratami, Nurul Sukma Lestari dan Kresensia Ektyani Nautiska. “Ayam Ingkung.” *Jurnal Sains Terapan Parivisata* 3 (2018): 306–320.
- Putri, Deppy Nurshinta. “Batik Motif Kembang Telon Dipadukan Dengan Kebaya Modern.” Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 2020.
- RI, Departemen Agama. *Al-Quran dan Terjemah*. Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2007.
- Solikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: PT. Suka Buku, 2010.
- Sumarjyanto. “Mitologi Makam Syekh Maulana Maghribi Di Parangtritis Kabupaten Bantul.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004.
- Sunyoto, Agus. *Wali Songo : Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Transpustaka, 2011.
- Susilo, Y Sri, dan Amiluhur Soeroso. “Strategi pelestarian kebudayaan lokal dalam menghadapi globalisasi pariwisata: Kasus Kota Yogyakarta.” *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta* 4 (2014): 3–11.
- Sutawikara, Elly Setiawati. “Nilai Fungsional dan Estetik Kemasan / Wadah Berbahan Bambu Pada Makanan Tradisional Indonesia dan Jepang.” *Demandia* 2, no. 2 (2017): 155.
- Wahid dkk, Amirul Nur. “Tradisi Ziarah Makam Bathoro Katong, Pendiri Peradaban Islam di Ponorogo (Tinjauan Makna Simbolik).” *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies (JADECS)* 3, no. 3 (2018): 16.
- Zahbri, H.A. *Pokok - Pokok Akidah Yang Benar*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.